

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah organisasi yang mempunyai kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang dibebankan kepadanya. Setiap kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu memperoleh keuntungan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Suatu tujuan akan tercapai apabila perusahaan dikelola dengan baik dan didukung oleh sarana-sarana yang dapat membantu tercapainya tujuan tersebut yaitu adalah aset tetap. Aset tetap merupakan aset perusahaan yang sangat penting, tanpa adanya aset tetap perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasional rutinnya dengan baik Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015:16), Aset Tetap adalah sifat berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Aset dalam akuntansi adalah sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu entitas perusahaan. Dimana setiap perusahaan pasti memiliki sebuah aset baik berwujud seperti tanah, bangunan, perlengkapan ataupun yang tidak berwujud seperti saham, hak cipta, dan merek. Aset merupakan bagian terpenting dari sebuah perusahaan yang harus dikelola dengan baik untuk mendapatkan manfaat bagi perusahaan, sekaligus mendorong tercapainya tujuan perusahaan

Setiap perusahaan mempunyai faktor-faktor penunjang untuk proses produksi dalam menghasilkan *output* barang maupun jasa dalam kegiatan operasionalnya. Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki dan dipergunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain dan untuk tujuan administratif, selama satu periode. Perusahaan yang bergerak dibidang industri adalah perusahaan yang banyak menggunakan aset-aset yang dapat diakui sebagai aset tetapnya (Karouw, 2013:2037).

Setiap perusahaan, baik bergerak didalam bidang jasa perdagangan maupun industri pasti memiliki aset tetap untuk menjalankan kegiatan operasional setiap harinya. Aset tetap merupakan harta perusahaan yang masa penggunaannya lebih dari satu periode normal akuntansi (biasanya diatas satu tahun penggunaannya) dan menjadi subjek manajemen dengan mempertimbangkan kualitas dengan cara pemakaiannya, demikian juga dengan penyusutannya (Ali, 114:2015)

Setiap perusahaan memiliki aset-aset yang terkadang dapat turun nilainya karena nilai yang terpulihkan yang diharapkan lebih kecil dari nilai tercatat aset. Penurunan nilai aset terjadi jika nilai tercatat aset melebihi nilai terpulihkan maka perusahaan harus mengakui rugi penurunan nilai. Jika pada pengujian tidak terdapat indikasi suatu aset mengalami penurunan nilai maka perusahaan tidak perlu mengestimasi jumlah terpulihkan (Danga dan Morasa, 1419:2013)

Semua aset memiliki potensi mengalami penurunan nilai namun ada yang diatur sendiri dalam standar aset terkait atau diatur umum dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 48 tentang penurunan nilai aset tetap. Penurunan nilai atau *impairment* menjadi bahasa yang semakin populer dalam akuntansi saat PSAK mengadopsi *International Financial Reporting Standart (IFRS)* istilah *impairment* sudah lama dikenal dalam akuntansi khususnya aset tetap. PSAK berbasis IFRS menggunakan istilah penurunan nilai tidak hanya untuk aset tetap saja tetapi juga untuk aset tidak berwujud seperti *goodwill*, aset keuangan dan investasi.

PSAK 48 tentang penurunan nilai aset menyatakan bahwa penurunan nilai aset terjadi apabila jumlah tercatat aset melebihi jumlah terpulihkan. Jumlah terpulihkan suatu aset atau unit penghasil kas adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajarnya dikurangi dengan biaya pelepasan dengan nilai pakainya. Pada akhir setiap periode pelaporan, perusahaan harus menilai apakah terdapat indikasi aset yang layak mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi tersebut, maka perusahaan haru mengestimasi jumlah terpulihkan aset tersebut.

Berdasarkan kerangka konseptual *International Accounting Standards Board* atau disingkat IASB (2010), laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang memiliki karakteristik kualitatif fundamental (*fundamental qualitative characteristics*) dan karakteristik kualitatif peningkat (*enhancing qualitative characteristics*). Karakteristik kualitatif fundamental, yaitu, *relevance* (relevan) dan *faithful representation* (representasi tepat). Sedangkan karakteristik kualitatif peningkat yaitu karakteristik kualitatif yang meningkatkan kegunaan informasi yang relevan dan direpresentasikan secara tepat, yaitu *comparability* (keterbandingan), *timeliness* (ketepatanwaktuan), *verification* (keterverifikasian) dan *understandability* (kepahaman). Karakteristik kualitatif ini dianggap dapat meningkatkan kualitas informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan (James, dan Mark, 212:2013).

Untuk memfasilitasi informasi keuangan yang memiliki karakteristik kualitatif tersebut, IASB merumuskan suatu set standar yang berlaku global, yaitu, *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dengan pengukuran berbasis nilai wajar (*fair value*) dan bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi laporan keuangan yang akan berdampak pada meningkatnya kualitas laporan keuangan sehingga berguna bagi para pengguna untuk pengambilan keputusan (IASB, 2015).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sejak tahun 2009 mulai melakukan konvergensi terhadap IFRS dan juga telah mengadopsi IAS 36 *Impairment of Asets*. Melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI), IAS 36 diadopsi ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 48 (Revisi 2013) tentang penurunan nilai aset. Inti dari standar ini sama dengan IAS 36 namun terdapat beberapa hal yang berbeda karena telah disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian dari Mangggo, Ikbal (2016) mengungkapkan bahwa dari hasil uji penurunan nilai aset selama empat tahun terakhir telah sesuai dengan pernyataan

standart akuntansi yang berlaku PSAK No.48. Kemudian hasil penelitian dari Ali, Muhamad cheider (2016) menyatakan bahwa aset tetap telah menuju pada kesiapan implementasi penerapannya karena telah ada kebijakan dari kementerian keuangan bagi entitas mengenai penurunan nilai aset yang pada prinsipnya telah sesuai dengan PSAK No.48 (revisi 2013).

Penelitian ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari fenomena yang terjadi terhadap prediksi arus kas masa depan PT Sumcosi yang di prediksi akan mengalami kerugian yang besar untuk tiga tahun kedepan oleh *Auditor Financial Report* perusahaan tersebut untuk akhir tahun 2015 - 2018, prediksi tersebut diperoleh setelah dilakukannya audit pada akhir periode 2015 dimana perusahaan mengalami kerugian yang besar, maka dari itu dilakukanlah perhitungan penurunan nilai aset yang diprediksi dapat memperbaiki kondisi arus kas dalam pelaporan keuangan di masa yang akan datang. Penelitian sebelumnya lebih menekankan terhadap penerapan penurunan nilai yang terjadi telah sesuai atau tidak dengan peraturan standar akuntansi yang berlaku, tetapi pada penelitian ini selain meneliti penerapan penurunan nilai yang di terapkan juga meneliti dampak dari penurunan nilai yang terjadi terhadap laporan keuangan perusahaan contohnya pada laporan arus kas (*cash flow*) dan laporan laba rugi (*profit loss*)

Berdasarkan keterangan diatas peneliti tertarik untuk membahas secara lebih dalam mengenai hal tersebut. Hal ini mendorong peneliti untuk menyusun skripsi dengan judul

“ANALISIS PENERAPAN PSAK NOMOR 48 PENURUNAN ATAS NILAI ASET TETAP DAN DAMPAK TERHADAP ARUS KAS PADA PT. “SUMCOSI” TAHUN 2016 - 2018”

1.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan PSAK nomor 48 terhadap penurunan nilai Aset tetap yang berlangsung di PT. "Sumcosi"?
2. Bagaimanakah dampak penurunan nilai aset terhadap arus kas PT. "Sumcosi" tahun 2016 – 2018 ?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah penurunan aset tetap sudah sesuai dengan PSAK 48 pada PT. "Sumcosi".
2. Untuk mengetahui dampak atas penurunan nilai aset yang dilakukan terhadap arus kas pada PT. "Sumcosi".

1.3 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai tambahan wawasan pengetahuan terutama pada bidang aset tetap yang berlangsung secara riil dilapangan, sehingga peneliti dapat membandingkan antara teori dengan aktual yang terjadi.
2. Bagi PT."Sumcosi" dapat dijadikan masukan dalam penerapan standart akuntansi yang berlaku dengan aktual yang telah diterapkan dilapangan.
3. Bagi Akdemis, penelitian ini dapat menjadikan salah satu referensi untuk penelitian di masa depan.